

STRATEGI PESANTREN SALAF DALAM MENGGALI INFORMASI MASA KINI

Anisa Sholihatun ^{*1}
Alfiatull Laely Lutfiah ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : anisasholihatun7@gmail.com, mubin@unsig.ac.id , alfiatullaili78@gmail.com

Abstrak

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam menjaga kontinuitas ilmu-ilmu keislaman klasik melalui metode pembelajaran khas seperti *sorogan* dan *bandongan*. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi era Society 5.0, pesantren salaf menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi keilmuan sambil beradaptasi dengan transformasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah periode 2017–2025 yang membahas adaptasi pesantren terhadap teknologi modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa walaupun pesantren salaf sering dianggap tertinggal secara teknologi, ia justru memiliki keunggulan dalam melahirkan *deep literacy*—kemampuan membaca kritis, teliti, dan reflektif. Melalui prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wal akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, pesantren salaf mengembangkan strategi adaptif berupa penguatan identitas tradisi keilmuan, selektivitas penggunaan teknologi, penguatan SDM, serta pembaruan kurikulum yang tetap berpijak pada kitab kuning. Pendekatan ini menjadikan pesantren salaf bukan sekadar lembaga pelestari tradisi, tetapi juga penjaga etika informasi dan pusat literasi keislaman di era digital.

Kata Kunci : Pesantren Salaf, Kitab Kuning, Society 5.0

Abstract

Salafi Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia that play an important role in maintaining the continuity of classical Islamic sciences through unique learning methods such as sorogan and bandongan. Amidst the tide of globalization and the development of information technology in the Society 5.0 era, Salafi Islamic boarding schools face challenges in maintaining scientific traditions while adapting to digital transformation. This study uses a qualitative approach based on a literature review of various scientific sources from 2017 to 2025 that discuss pesantren adaptation to modern technology. The results show that although salaf pesantren are often considered technologically backward, they actually have an advantage in producing deep literacy—the ability to read critically, thoroughly, and reflectively. Through the principle of al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wal akhdzu bi al-jadid al-ashlah, Salafi Islamic boarding schools have developed adaptive strategies in the form of strengthening the identity of scientific tradition, selective use of technology, strengthening human resources, and updating the curriculum while remaining grounded in the classical Islamic texts. This approach makes Salafi Islamic boarding schools not merely institutions that preserve tradition, but also guardians of information ethics and centers of Islamic literacy in the digital age.

Keywords : Salaf Islamic Boarding School, Yellow Book, Society 5.0

PENDAHULUAN

Pesantren salaf merupakan lembaga Pendidikan Islam yang ikonik di Indonesia, yang telah mengukir sejarah panjang lebih dari dua setengah abad sebagai benteng pelestarian ilmu agama murni. Fondasinya dibangun atas pengkajian mendalam kitab kuning klasik seperti Fathul Mu'in fi Syarhi Safinatun Najah karya Zainuddin Al-Malibari, Tuhfatul Muhtaj karya Ibnu Hajar Al-Haitami, Kifayatul Akhyar karya Taqiuddin Al-Hishni, Sabilul Muhtashin karya Muhammad Nawawi Al-Bantani, serta rangkaian matan fiqh, nahwu, dan ushul fiqh lainnya yang diimpor langsung dari Haramain pada era kolonial. Metode pembelajaran yang terkebal yaitu, *sorogan* yang merupakan bimbingan tatap muka individu dengan kyai, *bandongan* kuliah kelompok massal, dan *wetonan* yaitu hafalan mingguan di hadapan kyai, semuanya di bawah sanad *rabithah salafush shalih* yang tak terputus hingga Rasulullah SAW. Secara historis, pesantren

salaf muncul sebagai respons terhadap kolonialisme, dipelopori oleh Kyai Cholil di Tambak Beras (1830-an), Kyai Hasyim Asy'ari di Tebuireng (1899), dan Kyai Bishri Syansuri, dengan penolakan terhadap kurikulum Belanda demi kitab kuning dari Haramain.

Perkembangan informasi yang begitu cepat melalui berbagai media digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren salaf. Di satu sisi, derasnya arus informasi berpotensi memengaruhi pola pikir santri dan nilai-nilai kepesantrenan. Di sisi lain, kemajuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan, memperkaya pemahaman keislaman, dan memperkuat peran pesantren dalam memberikan respons keagamaan terhadap persoalan aktual masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren salaf dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam menggali informasi masa kini, baik melalui penguatan literasi santri, peran kiai sebagai otoritas keilmuan, maupun mekanisme penyaringan informasi yang selaras dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Artikel ini membahas strategi-strategi yang diterapkan pesantren salaf dalam mengakses, mengelola, dan memaknai informasi kontemporer, sehingga tradisi keilmuan klasik tetap relevan dan kontekstual tanpa kehilangan identitas dasarnya.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research) secara kualitatif. Data dikumpul dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen online tentang pesantren salaf di Indonesia. Kriteria inklusi meliputi publikasi tahun 2017-2025 yang membahas adaptasi teknologi di pesantren salaf. Analisis dilakukan melalui pengelompokan tema: tantangan informasi digital, strategi adaptasi, dan dampak pelestarian nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan pesantren salaf tampak tertinggal karena masih mengandalkan sorogan, bandongan, dan kajian kitab kuning yang serba manual, tanpa proyektor, modul digital, atau platform belajar online. Di saat sekolah dan kampus beralih ke pembelajaran berbasis aplikasi, santri justru duduk berdesakan di serambi masjid, menghadap kiai yang membaca teks Arab gundul baris demi baris. Namun bila dilihat lebih dalam, justru pola belajar yang pelan, berulang, dan bertumpu pada kedalaman ini melatih santri pada kemampuan yang sangat langka di era Society 5.0: fokus jangka panjang, ketelitian membaca, dan kesabaran dalam memahami makna. Dalam masyarakat yang didorong oleh kecerdasan buatan, big data, dan kecepatan informasi, banyak orang terbiasa membaca sangat cepat tetapi dangkal, dan mudah sekali berpindah dari satu isu ke isu lain tanpa sempat mencerna. Di titik ini, tradisi pesantren salaf tampil sebagai antitesis budaya serba instan santri diajak mencintai proses, tidak terburu-buru mengambil kesimpulan, dan menghormati otoritas keilmuan sebelum berpendapat. Kebiasaan ini menjadikan pesantren bukan “korban” banjir informasi, melainkan calon penjaga kualitas informasi dalam masyarakat.

Metode sorogan mengharuskan santri membaca langsung di hadapan guru, menyetorkan bacaan sekaligus pemahaman, sehingga kesalahan kecil dalam teks dan makna akan segera dikoreksi. Sorogan berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas personal. Kehadiran Sorogan memastikan bahwa ilmu yang didapat santri tidak hanya berupa catatan, tetapi benar-benar terinternalisasi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, baik dari segi teknis maupun pemahaman.

Bandongan atau sering disebut Wetonan, adalah metode awal dan paling masif dalam proses belajar. Dalam sesi Bandongan, puluhan, bahkan ratusan santri duduk bersama mengelilingi seorang kyai. Kyai akan membaca, menerjemahkan, dan menguraikan isi kitab secara komprehensif. Peran santri adalah menyimak dengan saksama, serta menuliskan makna (terjemahan per kata dan catatan penting) di sela-sela atau di bawah teks kitab mereka. Metode ini sangat efisien dalam menyebarkan ilmu dari sumber utama (kyai) kepada audiens besar dalam waktu singkat, serta memastikan bahwa santri mendapatkan sanad (rantai keilmuan) yang otentik. Bandongan fokus pada penyampaian wawasan luas dan interpretasi mendalam terhadap teks.

Dalam kacamata Society 5.0, dua metode ini melahirkan literasi mendalam (deep literacy): kemampuan membaca teks sulit, menangkap konteks, dan menimbang perbedaan pendapat ulama dengan hati-hati. Ketika keterampilan seperti ini dibawa ke ruang digital, santri yang terbiasa “membedah” satu paragraf kitab kuning tidak mudah terpengaruh cuplikan video pendek, kutipan hadis yang terpotong, atau fatwa instan yang viral di media sosial. Tradisi berfikir mendalam yang dilatih di majelis kitab menjelma menjadi “rem kognitif” saat berhadapan dengan konten yang cepat dan provokatif.

Secara umum, masyarakat modern sering memandang pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal karena belum sepenuhnya mengadopsi teknologi seperti komputer, internet bebas, dan platform pembelajaran digital. Mereka melihat sorogan, bandongan, dan kajian kitab kuning sebagai metode lama yang tidak secepat dan seinteraktif model pembelajaran berbasis aplikasi atau e-learning. Di tengah narasi percepatan dan efisiensi, suasana santri duduk bersila, menulis manual, dan mendengarkan kiai membaca teks Arab gundul tampak seolah tidak relevan dengan tuntutan zaman. Namun, persepsi ini biasanya lahir dari kacamata yang mengukur kemajuan hanya dengan indikator teknis dan materiil. Jika ukuran yang dipakai adalah kedalaman ilmu, ketahanan karakter, dan kemampuan menimbang kebenaran, tradisi pesantren salaf justru memiliki keunggulan. Di sana, santri dilatih untuk teliti membaca, sabar menelaah, dan konsisten menghormati otoritas keilmuan, sehingga terbentuk kemampuan berpikir yang tidak mudah diombang-ambing opini sesaat. Pesantren salaf memandang metode sorogan dan bandongan sebagai cara terbaik untuk menanamkan ilmu yang “hidup” dan kontekstual, di mana santri tidak hanya hafal teks tetapi juga memahami ruh dan aplikasi kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari. Pembatasan teknologi bukan penolakan mutlak, melainkan upaya menjaga fokus thalabul ilmi dari gangguan digital, sehingga santri terlatih pada kesabaran, konsentrasi panjang, dan adab guru-murid yang langka di era konten instan.

Kekuatan utama pesantren salaf terletak pada sanad dan adab ilmunya. Ilmu tidak diambil langsung dari teks, apalagi dari mesin pencari, tetapi melalui mata rantai guru yang bersambung kepada ulama sebelumnya. Sanad ini tidak hanya menjamin keotentikan materi, tetapi juga membawa serta adab, sikap hati, dan cara pandang terhadap perbedaan. Di era ketika siapa pun bisa menulis status, membuat konten dakwah, atau mengeluarkan “fatwa” tanpa jelas latar belakang keilmuannya, pola sanad menjadi standar emas untuk menilai kelayakan sebuah informasi. Adab ilmu seperti kehati-hatian dalam berfatwa, kebiasaan tabayyun, dan larangan tergesa-gesa menyalahkan berfungsi sebagai filter moral atas arus data yang mengalir deras. Santri diajari bahwa tidak semua yang diketahui layak disebarkan, tidak semua yang berbeda harus dimusuhi, dan tidak semua berita yang baru harus menghapus ilmu yang sudah mapan. Dengan demikian, pesantren salaf bukan hanya pengajar ilmu agama, tetapi juga penjaga etika informasi di tengah masyarakat yang sering kali terjebak dalam ujaran kebencian dan hoaks. engembangan materi dapat menonjolkan bahwa tradisi ini tidak harus bertentangan dengan teknologi Society 5.0. Pesantren dapat memanfaatkan kecerdasan buatan, perpustakaan digital, dan platform media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah, sambil tetap mempertahankan metodologi talaqqi dan verifikasi sanad di ruang offline. Informasi yang diperoleh santri dari internet dikembalikan ke forum pengajian untuk diuji: apakah sesuai dengan kaidah fikih, ushul, dan maqāsid syari’ah yang diajarkan kiai. Dalam kerangka ini, pesantren salaf berubah posisi: dari lembaga yang dipersepsikan “mengejar ketertinggalan teknologi” menjadi lembaga yang “mengawal kedewasaan penggunaan teknologi”. Ia tidak sekadar mengajarkan cara mengakses informasi, tetapi terutama bagaimana bersikap terhadap informasi tersebut, mana yang patut diikuti, mana yang harus ditolak, dan mana yang perlu ditangguhkan sambil mencari penjelasan lebih dalam.

Strategi Pendidikan Pesantren Salaf dalam Menggali Informasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyebaran informasi, serta kemajuan budaya mungkin mendorong orang untuk menjadi lebih inklusif, adaptif, dan rasional. Mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda. Pilihan-pilihan tersebut dibuat dengan nuansa yang segar. Situasi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap standar hidup masyarakat umum. Pesantren harus responsif terhadap perubahan yang sedang

terjadi; mereka tidak boleh terisolasi dalam menghadapi perubahan tersebut. Respons positif meliputi penyediaan alternatif yang berfokus pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era global saat ini yang semakin kompleks. Respons yang tidak kondusif, seperti yang bersifat isolatif, akan menyebabkan pesantren mengalami kemunduran dan kelemahan, yang akan ditolak oleh masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren harus terus merekonstruksi pemahaman terkait ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan bertahan. Selain itu, sistem pesantren harus mampu mendukung sistem pendidikan yang sinergis, yaitu sistem yang menyeimbangkan tradisi dan modernitas.

Dalam eksistensinya berikut adalah strategi bagaimana pesantren salaf menggali informasi dalam arus derasnya globalisasi :

1. Mempertegas Identitas dan Tradisi

Pesantren salaf perlu memperkuat kembali ciri pokoknya: kajian kitab kuning, kedalaman sanad keilmuan, dan pembinaan akhlak.

Metode sorogan, bandongan, dan penguatan adab kepada kiai dan guru harus dikukuhkan sebagai "jiwa" pesantren, sehingga santri memahami bahwa modernisasi tidak boleh menghapus tradisi ini.

2. Prinsip: Melestarikan yang Baik, Mengambil yang Lebih Baik

Banyak pesantren salaf menjadikan kaidah "memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik" sebagai landasan sikap terhadap modernisasi.

Artinya, setiap unsur baru (kurikulum, teknologi, budaya) diseleksi: yang menguatkan tauhid, akhlak, dan keilmuan diambil, yang merusak moral dan konsentrasi santri ditolak.

3. Strategi Pendidikan dan Kurikulum

Mempertahankan kajian turats/kitab kuning sebagai inti, sambil menambah materi keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital dasar.

Mengembangkan sistem penjenjangan, kurikulum yang terstruktur, dan evaluasi yang lebih rapi agar lulusan mampu bersaing tanpa mengorbankan kekhasan salafiyah.

4. Pengelolaan Teknologi Secara Selektif

Sebagian pesantren salaf memilih penggunaan teknologi yang sangat terbatas dan diawasi ketat, misalnya internet hanya untuk pembelajaran, bukan hiburan bebas.

Strategi yang dipraktikkan antara lain: jadwal kegiatan santri yang padat untuk mengurangi ketergantungan gawai, izin HP hanya pada waktu-waktu tertentu, dan filter konten yang ketat.

5. Penguatan SDM dan Pelatihan

Pengasuh, ustaz, dan pengelola pesantren perlu dibekali kemampuan manajemen dan dasar-dasar keterampilan digital agar tidak gagap menghadapi perubahan.

Sebagian pesantren salaf mulai mengadakan pelatihan keterampilan digital bagi guru dan santri untuk kepentingan dakwah, administrasi, dan pembelajaran, tetap dalam koridor pengawasan nilai-nilai salaf.

6. Strategi Komunikasi dengan Masyarakat

Pesantren perlu membangun komunikasi yang terbuka dan santun dengan masyarakat, menjelaskan bahwa ketegasan sikap terhadap gawai, budaya populer, atau tren tertentu bukan sikap anti-kemajuan, tetapi upaya menjaga kualitas santri.

Penguatan citra pesantren sebagai pusat pembinaan akhlak, keilmuan klasik, dan ketenangan spiritual membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat di tengah kegaduhan dunia modern.

KESIMPULAN

Pesantren salaf tidak hanya bertahan, tetapi berkembang dalam menggali informasi masa kini dengan prinsip "Al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wal akhdzu bi al-jadid al-ashlah": teknologi seperti internet dan media sosial dimanfaatkan ketat untuk risalah fiqih kontemporer, fatwa ulama terkini, dan dakwah digital, tanpa menggeser prioritas kitab kuning. Strategi ini menghasilkan santri yang literat informasi, kritis terhadap hoaks, dan siap berkontribusi di masyarakat modern sambil menjaga kemurnian akidah salaf.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muhammad Muhajirin, dan Zani, S. Z. (2024). Efektivitas Metode Al Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Badar Parepare. *Kinabalu*, 8(1), 365–381.
- Hasna, K. L., Salsabila, M., & Hibatullah, D. F. A. (2024). Strategi Adaptasi Pesantren Salaf dalam Menghadapi Era Society 5.0: Studi pada Pondok Pesantren di Banyuwangi. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9660>
- Hasna, K. L., Salsabila, M., & Hibatullah, D. F. A. (2024). Strategi Adaptasi Pesantren Salaf dalam Menghadapi Era Society 5.0: Studi pada Pondok Pesantren di Banyuwangi. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9660>
- Iryana, Wahyu. "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 2.1 (2015): 64-87.
- Khakim, N. 2018. "'Sorogan' Menjadi Model Pembelajaran di Pesantren." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mastuhu*. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nasirudin, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pesantren Salaf di Era Digital (Studi Kasus di PP. Fathul Ulum Kwagean). *TSAQOFAH*, 4(2), 1415-1423.
- Rohmah, N. (2024). "Peran Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Quraniyah (JPIA)*.
- Setyaningsih, R., dkk. "Penanaman Etika Komunikasi Digital di Pesantren melalui Pemanfaatan E-Learning dalam Menyongsong Era Society 5.0." *Jurnal Kajian Komunikasi*, Universitas Padjadjaran, 2020.
- Tumanggor, S. (2023). "The Urgency of Digital Literacy in the Era of Society 5.0." *Prosiding ISCIS*, UIN Sumatera Utara.
- Ulya, F. Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0.
- Yusuf, Y. S., dan Ali, N. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)* e-ISSN 2962 - 0295 Pascasarjana Universitas Islam Jakarta, 3(2), 173–180.